

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian mengenai transformasi elemen arsitektur dan interior *Bale Dangin Sakenem* pada rumah tradisional Bali ini merupakan suatu tantangan tersendiri bagi peneliti dalam mengetahui proses transformasi yang terjadi pada bangunan *Bale Dangin Sakenem* milik Bapak Wayan Sudarsana dan faktor-faktor yang mendasari terciptanya perubahan bentuk arsitektur interior pada bangunan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan antropologi. Teori yang digunakan dalam proses analisis pada penelitian ini adalah dengan teori bentuk rumah vernakular yang dikemukakan oleh Amos Rapoport (1969) dan teori transformasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seiring dengan kebutuhan manusia, rumah merupakan suatu produk yang mampu menjawab berbagai macam dari kebutuhan manusia dari yang paling dasar hingga yang lebih tinggi sehingga dengan bergesernya kebutuhan manusia perubahan dalam sebuah rumah tinggal akan terjadi.

Berubahnya fungsi bangunan *Bale Dangin Sakenem* tersebut turut serta merubah bentuk arsitektur dan interiornya yaitu, pertama, bentuk dan dimensi bangunan, dimana *Bale Dangin Sakenem* yang sudah beralih fungsi menjadi ruang tidur memiliki bentuk dan struktur bangunan yang jauh berbeda, serta adanya penambahan luas bangunan guna mendukung fungsinya saat ini yang lebih menekankan privasi. Kedua, organisasi ruang, dimana *Bale Dangin Sakenem* sebelum mengalami transformasi merupakan ruang dengan zona semi *private* dengan kategori ruang organisasi terpusat (*central*). Sedangkan, setelah mengalami transformasi, ruang pada bangunan tersebut kini termasuk ke dalam zona *private* dengan organisasi linier. Ketiga, material *Bale Dangin Sakenem* sebelum mengalami transformasi umumnya menggunakan material alami yang diperoleh

dari alam atau lingkungan sekitar permukiman, namun dengan berkembangnya teknologi dan bergesernya fungsi pada *Bale Dangin Sakenem* tersebut, menyebabkan berkurangnya penggunaan material alami karena jenis material saat ini lebih bervariasi dan material buatan lebih mudah didapatkan. Keempat, dekorasi atau ornamen yang diterapkan pada *Bale Dangin Sakenem* sebelum mengalami transformasi terbilang beragam dan diterapkan hampir di seluruh struktur bangunan. Namun, setelah mengalami transformasi, ornamen dengan bentuk tradisional Bali hanya diterapkan pada bagian atap bangunan serta beberapa dekorasi lukisan yang dipajang di dalam ruangan.

Adanya transformasi fungsi dan bentuk arsitektur interior yang terjadi pada *Bale Dangin Sakenem* tersebut, sehingga transformasi tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua sifat transformasi. Pertama, bersifat topologikal (geometri) yaitu bentuk geometri pada *Bale Dangin Sakenem* mengalami penambahan luas bangunan dan bentuk dan struktur bangunan yang juga turut berubah. Kedua, transformasi bersifat reversal (kebalikan), yaitu perubahan citra bangunan *Bale Dangin Sakenem* secara keseluruhan, dimana fungsi dan bentuk hingga struktur sebelumnya yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah arsitektur tradisional Bali, kini bertransformasi dengan merubah fungsi serta struktur bangunan yang jauh berbeda, sehingga bangunan tersebut kini tidak lagi digolongkan ke dalam bangunan tradisional Bali.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada *Bale Dangin Sakenem* milik Bapak Wayan Sudarsana tersebut tentu didasari oleh beberapa faktor. Pertama, faktor sosial budaya, dimana semula bangunan tersebut digunakan sebagai ruang bersosialisasi antara masyarakat dan penghuni rumah saat dilaksanakannya upacara keagamaan. Namun, kini *Bale Dangin Sakenem* milik Bapak Wayan Sudarsana tersebut mengalami pergeseran fungsi yang lebih menekankan kebutuhan privasi, sehingga melunturkan ikatan kekerabatan yang ada dari interaksi sosial tatap muka yang selama ini muncul saat diadakannya upacara keagamaan dan tanpa disadari, faktor kebudayaan dalam hal kemajuan pengetahuan dan teknologi telah merubah kebudayaan Bali pada *Bale Dangin*

Sakenem tersebut, baik kebudayaan dalam segi fungsi, material (wujud arsitektur dan interior) maupun kebudayaan dalam wujud gagasan dan pikiran (perubahan pola pikir).

Kedua, faktor ekonomi, dimana pemilik rumah memutuskan untuk merubah fungsi dan bentuk *Bale Dangin Sakenem* miliknya dikarenakan bertambahnya anggota keluarga serta kurangnya biaya untuk membeli lahan baru, sehingga alih fungsi pada bangunan *Bale Dangin Sakenem* pun dilakukan.

Ketiga, faktor material, konstruksi dan teknologi, dimana dengan berkembangnya zaman, jenis-jenis material kini lebih bervariasi dan mudah didapat, sehingga pemilik rumah lebih memilih untuk menggunakan material buatan. Konstruksi juga turut mempengaruhi, dimana *Bale Dangin Sakenem* sebelum bertransformasi menerapkan sistem konstruksi yang tradisional dan strukturnya dikerjakan dengan sistem *lait*, *baji* dan tali temali karena penggunaan materialnya yang sebagian besar alami. Namun, pergeseran fungsi pada *Bale Dangin Sakenem* yang kini lebih menekankan kebutuhan privasi, sehingga sistem konstruksinya pun turut berubah menyesuaikan dengan material buatan yang digunakan saat ini. Sedangkan, faktor teknologi terdiri dari konstruksi yang kini tidak lagi menggunakan sistem sambungan ikat dan lebih banyak menggunakan paku sebagai alat penyambung kayu, serta teknologi mengenai ketetapan dimensi atau ukuran yang digunakan dalam pembangunan *Bale Dangin Sakenem*, dimana sebelumnya, alat ukur dalam pembangunan berasal dari anggota tubuh penghuni rumah (tangan, lengan, kaki). Namun, dengan berkembangnya teknologi, alat ukur dalam pembangunan *Bale Dangin Sakenem* hanya dengan menggunakan alat meter ukur dan standar ukuran yang berlaku.

Penelitian ini memiliki banyak kelemahan dikarenakan adanya keterbatasan pada peneliti, antara lain:

1. Objek studi kasus dalam penelitian ini hanya menggunakan bangunan *Bale Dangin Sakenem* milik Bapak Wayan Sudarsana yang berlokasi di Desa Kukuh, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali. Sehingga penelitian ini dirasa belum dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan tepat mengenai

transformasi yang terjadi pada bangunan tradisional khususnya bangunan *Bale Dangin Sakenem* di Bali.

2. Kurangnya data mengenai bangunan *Bale Dangin Sakenem* milik Bapak Wayan Sudarsana sebelum mengalami transformasi karena baik peneliti maupun pemilik rumah tidak memiliki foto atau video bangunan tersebut, sehingga peneliti hanya menggali data melalui wawancara terhadap anggota keluarga penghuni rumah untuk mengetahui bentuk arsitektur dan interior *Bale Dangin Sakenem* sebelum mengalami transformasi, agar kemudian dapat menjadi data perbandingan untuk menemukan perubahan-perubahan yang sudah terjadi.

B. SARAN

Transformasi yang terjadi pada suatu bangunan, terutama pada rumah vernakular tentu tidak dapat dihindari karena zaman dan teknologi yang semakin berkembang. Namun, sangat disayangkan jika transformasi tersebut berdampak pada hilangnya bentuk, struktur, fungsi dan nilai-nilai yang sebelumnya terkandung pada bangunan tradisional tersebut. Sementara sebagian besar masyarakat Hindu di Bali berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan bangunan tradisional yang ada di pekarangan rumah tradisional Bali untuk nantinya diwariskan dan diteruskan kembali kepada anak cucunya.

Saran peneliti bagi pemilik rumah atau masyarakat Hindu di Bali yang hendak melakukan perubahan terhadap fungsi dan bentuk bangunan tradisionalnya seperti yang terjadi pada *Bale Dangin Sakenem* milik Bapak Wayan Sudarsana, alangkah baiknya diterapkan arsitektur portabel, dengan cara proses bongkar pasang yang ringkas dan mudah pada struktur bangunan, contohnya adalah penggunaan dinding anyaman bambu, dimana dinding tersebut dapat dipasang saat bangunan difungsikan sebagai tempat tidur dan dapat dipindahkan dengan mudah ke tempat lain saat bangunan tersebut difungsikan sebagai tempat upacara, sehingga bangunan tradisional tersebut tetap dapat mewadahi fungsi yang seharusnya saat dibutuhkan.

Bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terhadap transformasi arsitektur interior *Bale Daging*, maka disarankan untuk melakukan pengamatan yang lebih mendalam terhadap dampak dan perubahan nilai-nilai yang terjadi akibat terjadinya transformasi tersebut. Dengan demikian, diharapkan akan melahirkan pengetahuan baru mengenai transformasi pada arsitektur interior bangunan tradisional Bali dan membuka jalan bagi peneliti-peneliti dikemudian hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, Lili. 2015. Analisis Spasial Determinan Kepadatan Penduduk di Pulau Jawa dan Bali. <https://www.researchgate.net/lab/Lili-Alfiyanti-Soleman-Lab>.
- Antoniades, Anthony C. 1990. *Poetics of Architecture*. Van Nostrand Reinhold : New York.
- DPD HPI BALI. 2019. Arsitektur Rumah Tradisional Bali. <https://dpdhpibali.org/wp-content/uploads/2019/05/ARSITEKTUR-RUMAH-TRADISIONAL-BALI.pdf>
- Dwijendra, Acwin. 2010. *Rumah Arsitektur Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala Kosali*. Denpasar : Udayana University Press.
- Dwijendra, Acwin., Putra, Diasana., Darma, Agus Surya. 2017. “Transformation of Traditional Housing in Traditional Village of Gunung Sari, Jatiluwih, Tabanan Regency”. *Journal of Civil Engineering, Architecture and Built Environment*, 1(1),
- Emmi, Ni Made., Dwijendra, Ngakan., Runawan, Putu. 2018. “Transformation of Bale Daja Architecture in Housing of Sading Village, Badung, Bali, Indonesia”. *International Journal of Current Advanced Research*, 7(6), 13221-13225.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II Pokok – Pokok Etnografi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kotharkar, Rajashree. 2012. “A Comparative Study of Transformations in Traditional House Form: The Case of Nagpur Region, India”. *ISVS e-journal*, 2(2), 17-33.
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta : Erlangga.
- Kurniati, Kurisma., Amiuza, Chairil., Suryasari, Noviani. Transformasi Ornamen Rumah Betawi dalam Unsur-Unsur Ruang.
<https://media.neliti.com/media/publications/112426-ID-transformasiornamen-rumah-betawi-dalam.pdf>.
- Laseau, Paul. 1980. *Graphic Thinking for Architects and Designers Third Edition*.

New York : Van Nostrand Reinhold Company.

McKechnie, Lynne. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. California : SAGE Publications.

Meldar. 2011. *Teori Fungsionalisme*.
<http://www.scribd.com/doc/102618533/Makalah-Teori-Fungsionalisme#scribd>.

Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; Bandung.

Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Paramadhyaksa, I Nyoman. 2009. Pemaknaan Ornamen Murdha pada Arsitektur Tradisional Bali. <https://media.neliti.com/media/publications/66345-ID-none.pdf>.

Parwata, I Wayan., Wisnumurti, Anak Agung., Mustika, Ni Wayan. 2017. "Anthropometry and Ergonomic of Bale Sakenem (Case Study: Central Singapadu Village, Gianyar)". *Journal of Sustainable Development*, 10(6), 222-233.

Parwata, I Wayan. 2011. "Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri". *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 26(1), 95-106.

Perpustakaan Bappenas. 2015. Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Bali. http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/160645-%5B_Konten_%5D-Konten%20D1115.pdf.

Putra, Diasana., Lozanovska, Mirjana., Fuller, Robert. 2017. "A Methodology to Evaluate The Transformation of Traditional Balinese Houses as a Consequence of Tourism". *International Journal of Architectural Research*, 11(1), 83-100.

Puyra, Komang. 2017. Gegulak dan Jenis-Jenis Ukuran Bangunan Rumah Bali. <https://www.komangputra.com/arsitektur-rumah-tradisional-bali.html/2>

Rapoport, Amos. 1969. *House, Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall.

- Rikyana, I Gede., Adhimastra, I Ketut., Suardana, Nyoman. 2016. “*Keunikan Bangunan Bale Sakenem (Wong Kilas) Di Batuan*”. Jurnal Anala, 1(15).
- Surasetja, Irawan. 2007. Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi Dalam Arsitektur. http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/196002051987031-R._IRAWAN_SURASETJA/Hand_Out/FUNGSI_RUANG_BENTUK_DAN_EKSPRESI.pdf
- The New Grolier Webster Internasional Dictionary of English Language*. 1905. Transformation. McGraw-Hill Children's Publishing
- Webster Dictionary*. 1992. Transformation. United States. Antoniades, Anthony. 1990. Poetics of Architecture: Theory of Design. Wiley.
- Wicaksana, IBA. 2018. “*The Art of Space and Architecture: Asta Kosala Kosali and Asta Bumi*”. Bali Tourism Journal, 1(2), 14-18.
- Wikipedia. 2019. Daftar Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Tabanan. https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kabupaten_Tabanan
- Yuswadi, S. (1999). Bentuk-bentuk Geometris yang sederhana, Topografi Tapak dan Teori Arsitektur Modern. <http://arsitekind.blogspot.co.id/2012/11/yuswadi-saliya.html>.

